

METODE TEMATIK-AKTUAL SEBAGAI RESPONS TERHADAP DINAMIKA SOSIAL KONTEMPORER: SUATU KAJIAN AWAL

Amien Nurhakim

Universitas PTIQ Jakarta

aminnurhakim.17@gmail.com

Abstrak

Kajian hadis tematik telah menjadi metodologi penting dalam memahami pesan hadis secara komprehensif dan menyeluruh. Namun, kajian tematik belum cukup responsif terhadap isu-isu aktual yang berkembang di era digital, sebagaimana metode tematik berbasis kata, hingga metode tematik-konseptual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model studi kepustakaan. Fokus utama kajian adalah pengembangan metode tematik-aktual dalam studi hadis dengan mengintegrasikan disiplin ilmu lain serta pemanfaatan media digital dan sosial sebagai sumber dan medium eksplorasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tematik-aktual memberikan ruang interpretasi yang lebih kontekstual dan relevan terhadap dinamika sosial kontemporer umat Islam. Metode ini dijalankan melalui sepuluh tahapan sistematis, mulai dari identifikasi isu aktual, penelusuran hadis relevan, hingga analisis kritis dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa metode tematik-aktual dapat menjaga relevansi hadis sebagai sumber nilai dan solusi praktis atas permasalahan masa kini, sekaligus menguatkan hubungan antara teks agama dan realitas sosial yang terus berubah.

Kata Kunci: *Hadis, Tematik, Aktual*

Abstract

Thematic hadith studies have emerged as a vital methodology for comprehensively understanding the messages conveyed in hadiths of Prophet Muhammad. However, conventional thematic approaches, ranging from keyword-based methods to thematic-conceptual frameworks, have shown limitations in addressing contemporary issues in the digital era. This study employs a descriptive qualitative method through a literature review model. The central focus is the development of a thematic-actual methodology in hadith studies by integrating interdisciplinary perspectives and leveraging digital and social media as both sources and platforms for exploration. The findings reveal that the thematic-actual approach provides a more contextual and socially relevant interpretative space in response to the evolving realities faced by Muslim communities. This method is implemented through ten systematic stages, beginning with identifying current issues, tracing relevant hadiths, and proceeding to critical and contextual analysis. The study concludes that the thematic-actual method sustains the relevance of hadith as a normative and practical source of guidance, while reinforcing its connection to dynamic social realities.

Keywords: *Hadith, Thematic, Actual*

PENDAHULUAN

Kajian hadis tematik diakui sebagai metode paling komprehensif terkini yang dapat mencegah pemahaman hadis secara parsial. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk mengelompokkan dan menganalisis hadis-hadis yang memiliki keterkaitan tematik, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih utuh dan terintegrasi.¹ Berbeda dengan metode *tahlili* yang hanya berfokus pada analisis sanad atau matan secara terpisah,² kajian tematik menawarkan perspektif holistik karena semua teks yang berkaitan dengan tema yang sedang dikaji dicantumkan secara keseluruhan. Ketika dinamika sosial semakin berkembang dari masa ke masa, pendekatan tematik menjadi semakin relevan karena mampu menjembatani teks-teks hadis dengan kebutuhan kontemporer umat Islam. Lebih jauh lagi, kajian ini membuka peluang untuk

mengaplikasikan ajaran Nabi Muhammad SAW dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari etika pribadi hingga problematika umat. Di sisi lain, pendekatan *tahlili* dalam kajian hadis tampaknya mencapai titik jenuh jika hanya mengikuti metode tradisional yang diterapkan oleh ulama terdahulu. Pendekatan ini umumnya mengkaji hadis secara terperinci per hadis dalam suatu bab dari kitab hadis tertentu, termasuk analisis sanad dan matan secara komprehensif dengan berbagai sudut pandang.³

Pada umumnya, kajian tematik dimulai dari pengelompokan hadis berdasarkan lafaz serupa yang terdapat dalam beberapa riwayat, kemudian dikaji secara komprehensif. Sebagai contoh, kajian hadis tentang isbal, yaitu kebiasaan mengenakan celana atau sarung yang panjangnya melebihi mata kaki, sebagaimana yang dilakukan oleh Roni F, dkk.⁴ Kajian tersebut menunjukkan bagaimana pendekatan tematik dengan

¹ Ali Mustafa Yaqub terkait metode hadis *mauḍūʿī* menyebutkan dalam bukunya, *al-Ṭuruq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawīyyah*, bahwa hadis Nabi dengan lafaznya yang berbeda-beda merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, hal ini karena Nabi terkadang menyebutkan suatu hadis kepada satu sahabat, yang mana sabda tersebut tidak disebutkan kepada sahabat yang lain. Letak persoalan utama mengapa Nabi tidak mengatakan hal yang sama kepada setiap sahabat, karena Nabi menyabdakan satu hal yang mengandung masalah terhadap kebutuhan sebagian sahabat, yang mana hal tersebut tidak dialami oleh sahabat lainnya. Sebab, tiap-tiap sahabat memiliki persoalan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Lanjutnya, Ahmad ibn Hanbal menyebutkan, “Hadis apabila tidak dihimpun dari seluruh jalurnya, maka tidak dapat dipahami”. Senada dengan hal tersebut, al-Qāḍī ‘Iyāḍ menyebutkan, “Hadis menghukumi satu sama lain, dan satu hadis menjelaskan musykilah yang ada dalam hadis lainnya.” Begitu pun Ibn Hajar al-‘Asqallānī,

“Sebagian perawi hadis ada yang meringkas hadis. Oleh karenanya, setiap orang yang berbicara tentang hadis maka hendaklah baginya untuk mengumpulkan seluruh jalur periwayatannya (sanad) kemudian mengumpulkan lafaz-lafaz matannya, jika sanad-sanad hadis tersebut dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya, maka ia kemudian menjelaskannya bahwa itu sebenarnya adalah satu hadis yang sama. Karena pada dasarnya yang lebih berhak untuk menjelaskan maksud sebuah hadis adalah hadis itu sendiri.” Lihat karya Ali Mustafa Yaqub, *al-Ṭuruq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawīyyah*, (Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2016), hlm. 118.

² Hemlan Elhany, “Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu’i,” *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, no. 2 (2018): 288.

³ Maulana Ira, “Studi Hadis Tematik,” *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018): 189–206.

⁴ Fajar Roni, Udi Yuliarto, and Hepni Putra, “Dialektika Pemahaman Hadis Tentang Isbal: Dari

model kesamaan lafaz, yaitu *isbal*, diterapkan. Para peneliti mengumpulkan hadis-hadis yang menyebutkan larangan *isbal*, begitu juga hadis-hadis yang membolehkannya, lalu menganalisisnya dengan mempertimbangkan konteks model berpakaian *isbal* pada budaya Arab di masa Nabi mengucapkannya. Pendekatan tematik dalam kajian hadis seperti penelitian ini, memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memverifikasi keabsahan riwayat, tetapi juga menggali makna mendalam di balik larangan *isbal*, yang sejatinya merupakan upaya preventif untuk menjaga diri dari sifat sombong. Meskipun metode ini telah terbukti efektif dalam memberikan pemahaman yang mendalam, fokus pada kesamaan lafaz sering kali membatasi ruang interpretasi terhadap dimensi makna yang lebih luas jika dihadapkan pada dinamika sosial saat ini, yang tidak hanya berkutat di persoalan keagamaan saja. Oleh karena itu, perkembangan lebih lanjut dalam kajian tematik menjadi penting untuk memastikan bahwa hadis tetap relevan sebagai sumber hukum dan pedoman moral.

Selanjutnya, pola kajian tematik hadis berkembang hingga mencapai pendekatan tematik-konseptual. Model ini secara sederhana memadukan konsep-konsep yang berkembang di masyarakat dengan landasan hadis-hadis yang relevan. Salah satu contoh nyata adalah penelitian tentang konsep demokrasi, kasus-kasus radikalisme dan fundamentalisme dalam beragama, hingga ragam konsep yang telah berkembang di

tengah masyarakat. Dalam studi demokrasi dalam hadis Nabi yang menggunakan model tematik-konseptual, peneliti dapat mengidentifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan prinsip musyawarah, keadilan, dan partisipasi masyarakat, lalu menghubungkannya dengan nilai-nilai demokrasi modern. Pendekatan tematik-konseptual ini memungkinkan hadis diposisikan sebagai sumber inspirasi yang tidak hanya bersifat historis, tetapi juga mampu memberikan solusi terhadap isu-isu kontemporer. Dengan kata lain, metode ini menjembatani kesenjangan antara teks agama dan realitas sosial yang terus berubah. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana memastikan bahwa konsep-konsep modern tersebut tidak dipaksakan ke dalam teks hadis, melainkan diinterpretasikan dengan tetap mempertahankan integritas makna aslinya.⁵

Berdasarkan uraian di atas, muncul pertanyaan penelitian yang menjadi fokus artikel ini: Bagaimana metode penelitian hadis tematik aktual di era digital dapat dikembangkan untuk menunjang relevansi dalam menjawab persoalan umat Muslim terkini, serta bagaimana pemanfaatan media sosial dan teknologi dapat membantu kajian hadis tematik-aktual?

Beberapa contoh penelitian yang menggunakan metode penelitian tematik-aktual adalah skripsi yang ditulis oleh Ninik Hidayati Ummah.⁶ Skripsi tersebut meneliti konsep *toxic friendship* dengan fokus pada

Konfigurasi Tekstualis Ke Transformasi Kontekstualis,” *Al-Dhikra Jurnal Studi Quran & Hadis* 4, no. 1 (2022): 93–104.

⁵ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, ed. Muhammad Hilal, 2nd ed. (Malang: Maknawi, 2022), hlm. 129.

⁶ Ninik Hidayati Ummah, “Toxic Friendship Perspektif Hadis (Kajian Tematik Hadis-Hadis Tentang Pertemanan)” (Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, 2022).

hadis-hadis pertemanan yang dianalisis dalam konteks fenomena tersebut. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan memadukan pendekatan tematik-konseptual dan aktualisasi fenomena sosial modern, serta menjadikan toxic friendship sebagai titik fokus yang dikaitkan dengan hadis Nabi. Meskipun pendekatan tematik-konseptual memungkinkan pembacaan hadis yang integratif dengan realitas konsep berkembang saat ini, pendekatan ini memiliki keterbatasan metodologis. Pertama, konsep modern seperti toxic friendship tidak selalu memiliki padanan langsung dalam redaksi hadis, sehingga berisiko mengalami penyempitan makna hadis jika tidak dilakukan secara hati-hati. Kedua, pendekatan ini rentan terhadap bias interpretatif, karena konsep sosial saat ini bisa memiliki konotasi yang sangat spesifik dan berubah-ubah. Meskipun demikian, kedua risiko tersebut juga dapat terjadi pada penelitian dengan pendekatan tematik-aktual. Namun, penelitian skripsi ini tetap relevan karena mengangkat isu terkini tentang toxic relationship yang banyak dibahas, sehingga nilai aktualitasnya eksis.

Selanjutnya, sebuah artikel *“Urgensi Kesetaraan Konsep Kafa’ah”* dengan pendekatan tematik-konseptual dan tafsir maqashidi berhasil mengonstruksi makna teoretis kafa’ah dari aspek agama, sosial, dan

materiil. Hanya saja, penelitian ini masih bersifat normatif dan kurang menyentuh realitas sosial aktual.⁷ Penelitian selanjutnya adalah *“Konsep Meritokrasi dalam Al-Qur’an: Pendekatan Tematik-Konseptual”* yang mengupas nilai-nilai kapabilitas, moralitas, dan profesionalisme melalui analisis terhadap ayat-ayat yang relevan. Meskipun berhasil membangun kerangka konseptual yang kuat, penelitian ini belum sepenuhnya menghadirkan aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian. Penelitian ini telah mencapai tujuannya, namun jika dikembangkan lebih actual, tentu akan menjadi lebih relevan bagi para pembacanya.⁸ Kemudian, artikel dengan judul *“Isu-Isu Aktual dalam Al-Qur’an: HAM dalam Perspektif Al-Qur’an.”* Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik-konseptual dengan analisis psikologis dan sosiologis terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang dianggap relevan dengan konsep hak asasi manusia (HAM). Meskipun mengangkat tema “isu aktual”, pendekatan yang digunakan masih bersifat tekstual dan normatif, dengan penelusuran terhadap term-term terkait konsep yang sedang dikaji.⁹

Dengan maraknya penelitian-penelitian dengan model tematik di berbagai universitas Islam di Indonesia, metode ini tampaknya mencapai, atau hampir menyentuh titik jenuh. Pengembangan gagasan dari hadis menuju konsep tertentu, atau penelusuran konsep tertentu dengan mencari hadis-hadis yang mendasarinya,

⁷ Amira Fauziah and Wiwin Ainis Rohtih, “Urgensi Kesetaraan Konsep Kafa’ah (Tinjauan Tematik Konseptual Perspektif Tafsir Maqashidi),” *Mafhum* 6, no. 2 (2021): 23–36.

⁸ Muhammad Imam Asy-Syakir, Ira Nazhifatul Qolbah, and Solehudin, “Meritokrasi Dalam Bingkai Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Konseptual Al-Qur’an),” *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*

KEBUDAYAAAN DAN AGAMA 2, no. 1 (2024): 78–91.

⁹ Andy Muhammad Ilham Septian and Khusnul Fatimah, “Isu-Isu Aktual dalam Al-Qur’an: Ham dalam Perspektif Al –Quran,” *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2020): 79–90.

sering kali kurang menyentuh aspek aktualitas. Dengan kata lain, walaupun pendekatan tematik mampu menghasilkan wawasan teoretis yang mendalam, metode ini cenderung terpaku pada ranah abstrak dan kurang menyentuh persoalan terkini yang sedang *update*. Titik jenuh ini muncul karena kecenderungan penelitian yang lebih berfokus pada pengembangan konsep akademis ketimbang penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai aktual menjadi salah satu kunci untuk menjadikan penelitian tematik bernilai, karena ia dapat langsung menyentuh pembaca dan terhubung dengan isu-isu terkini, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Aktualitas memastikan bahwa penelitian hadis tidak hanya bersifat retrospektif, melihat ke masa lalu, tetapi juga prospektif, yakni memberikan panduan untuk masa kini dan masa depan. Di sisi lain, nilai aktual ini juga membuat penelitian hadis lebih mudah diterima oleh generasi muda yang cenderung responsif terhadap isu-isu yang sedang tren.¹⁰

Memang, aktualisme biasanya ditemukan dalam media cetak atau digital, di mana informasi yang tidak memiliki sisi aktual cenderung tidak diminati oleh pembaca atau pendengar, kecuali dalam bentuk laporan khusus atau investigasi mendalam. Dalam konteks penelitian hadis tematik, aktualisme dapat menjadi pemicu

untuk menghubungkan teks hadis dengan fenomena yang sedang berkembang. Misalnya, ketika isu hak asasi manusia atau keadilan gender menjadi sorotan media, peneliti dapat mengeksplorasi hadis-hadis yang relevan untuk memberikan perspektif keislaman yang kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik penelitian, tetapi juga menegaskan bahwa hadis memiliki kapasitas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkini. Dengan memanfaatkan aktualisme, penelitian hadis dapat menjadi bagian dari wacana publik yang lebih luas.

PEMBAHASAN

Hadis Tematik: Definisi, Paradigma dan Jenisnya

Dalam bahasa Arab, hadis tematik disebut dengan *al-hadith al-mawḍūʿī* (الحديث الموضوعي). Kata *mauḍūʿī* sendiri berasal dari kata *waḍaʿa* (وضع) yang bermakna kata antonim dari mengangkat, dan juga dapat dimaknai ‘meletakkan ke bawah’, hal ini sebagaimana disebutkan dalam *al-Muʿjam al-Wasīṭ*. Sedang *al-mawḍūʿ* adalah bentuk isim *mafʿūl* dari kata *waḍaʿa* yang artinya adalah sesuatu bahan di mana pembicara atau penulis membangun pidatonya dari bahan tersebut, hal ini dalam bahasa

¹⁰ Konsep aktualitas dalam nilai berita, sebagaimana dijelaskan oleh Stephens, mencakup keterkaitan peristiwa dengan waktu terkini dan kemampuan isu tersebut untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens. Aktualitas memungkinkan suatu informasi “berbicara langsung” dengan pengalaman personal khalayak, terutama ketika peristiwa yang diangkat masih segar dan

relevan. Nilai ini menjelaskan mengapa generasi muda, yang cenderung responsif terhadap isu-isu yang sedang tren, lebih mudah menerima topik-topik yang memiliki konteks kekinian, termasuk dalam penelitian hadis. Indriawan Seto Wahjuwibowo, Pengantar Jurnalistik, (Tangerang: Rumah Pintar Komunikasi, 2015), hlm. 45.

Indonesia sering disebut topik atau ruang lingkup pembahasan.¹¹

Kajian tematik sendiri tidak hanya digunakan dalam membaca hadis, namun juga Al-Qur'an. Jika merujuk kepada definisi yang dibangun oleh Al-Farmāwī, penulis tafsir Al-Qur'an tematik yang sering dikutip oleh para peneliti, metode ini tematik dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan atau topik yang sama, kemudian menyusunnya sesuai urutan turunnya sejauh mungkin. Setelah itu, ayat-ayat tersebut dikaji dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya, dijelaskan maknanya, diberikan penjelasan tambahan, serta dianalisis secara objektif dan sistematis dengan pendekatan metodologi ilmiah. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami tema yang dibahas secara mendalam, sehingga lebih mudah mengetahui maksud dan tujuan ayat tersebut secara lengkap, serta memahami berbagai dimensinya sehingga dapat menjawab berbagai persoalan yang terkait.¹²

Sebagian peneliti tafsir tematik berpendapat bahwa kajian tematik dimulai dari luar teks Al-Qur'an itu sendiri. Muhammad Baqir Aṣ-Ṣadr dalam definisinya tentang tafsir tematik mengatakan: "*Kajian tematik adalah kajian yang mengangkat suatu tema tertentu, baik tema akidah, tema sosial, maupun tema kosmologi, lalu tema tersebut ditelaah dan*

dinilai dari sudut pandang Al-Qur'an untuk mendapatkan sebuah teori Qur'ani yang berkaitan dengannya."¹³

Berdasarkan pandangan ini, mufasir memulai kajiannya dari realitas kehidupan, kemudian memusatkan perhatian pada tema tertentu dari segi akidah, sosial, atau kosmologi. Mufasir tersebut memahami permasalahan yang ditimbulkan oleh pemikiran manusia seputar tema tersebut, termasuk solusi yang pernah ditawarkan oleh pemikiran manusia, serta pertanyaan atau kekosongan yang pernah ditinggalkan oleh pengalaman historis. Setelah itu, ia membawa tema tersebut ke dalam teks Al-Qur'an, memulai dialog tanya jawab dengannya, dengan tujuan menggali sikap dan pandangan Al-Qur'an terhadap tema yang dikaji.

Miski berpendapat bahwa pesatnya perkembangan kajian tematik hadis di era kontemporer dipicu oleh sejumlah faktor. Kajian ini mampu menjawab permasalahan baru yang muncul di setiap zaman secara holistik dan komprehensif, berbeda dengan pendekatan teks parsial yang kurang relevan. Selain itu, kajian tematik hadis lebih mudah diterima masyarakat luas dibandingkan kajian khusus seperti ilmu jarh wa ta'dil atau ilmu 'ilal hadis yang cenderung hanya dipahami kalangan akademisi. Di tengah pesatnya penyebaran informasi melalui media sosial, penggunaan hadis yang kurang

¹¹ Ibrahim Mustafa et al., *al-Mu'jam al-Wasīf*, ed. Majma' al-Lughah Al-'Arabiyah (Mesir: Dar al-Da'wah, n.d.), jilid I, hlm. 1039.

¹² Ahmad Rahmani, *Maṣādir Tafsīr Mawdū'i*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994), hlm 38.

¹³ Markaz al-Ma'ārif lil Mutūn wa al-Ta'līm al-Islāmiyyah, *al-Tafsīr al-Mawdū'ī al-Maḥmūd wa al-Manhaj*, (Lebanon: Maktabah al-Ma'arif al-Islamiyyah, 2020), hlm. 20.

tepat sering kali menyebabkan pemahaman yang tidak utuh dan berpotensi menimbulkan efek negatif, sehingga kajian tematik hadis menjadi solusi untuk mengatasi fenomena ini. Dukungan akademik juga berperan besar, dengan banyaknya universitas di Indonesia yang menawarkan program studi ilmu hadis, memberikan ruang bagi kajian tematik untuk berkembang dalam penelitian akademis. Selain itu, ketersediaan situs-situs yang memudahkan pencarian hadis berdasarkan tema turut mendorong popularitas kajian ini.¹⁴

Masih mengacu pada pandangan Miski tentang pesatnya perkembangan kajian tematik hadis, dapat dipahami bahwa setiap era memiliki paradigma keilmuan tersendiri. Apa yang dianggap relevan pada suatu masa bisa menjadi usang di masa berikutnya. Pada zaman Nabi, solusi atas berbagai persoalan dapat diperoleh langsung melalui sabda Beliau. Namun, setelah wafatnya Nabi, keterbatasan teks hadis memunculkan kebutuhan akan penafsiran. Di era modern ini, kajian tematik hadis menjadi pendekatan yang relevan untuk menjaga kebermanfaatan hadis dalam menjawab tantangan zaman, melalui pola pikir integratif yang menghubungkan hadis dengan disiplin ilmu lain serta menerapkan kerangka berpikir multidimensi.¹⁵

Selaras dengan itu, integrasi hadis dengan disiplin ilmu lain bertujuan untuk memadukan berbagai cabang keilmuan dari

dimensi yang beragam. Hadis, yang berakar pada ilmu keagamaan, dapat dikaitkan dengan ilmu sosial maupun eksak. Dengan demikian, kajian tematik hadis berupaya mengumpulkan hadis-hadis terkait, lalu menafsirkan dan memaparkannya dalam kerangka yang lebih luas melalui pendekatan lintas disiplin ilmu.¹⁶

Dalam praktiknya, hubungan antara hadis dan disiplin ilmu lain bukanlah hal baru, melainkan tradisi yang telah lama dibangun oleh para ulama. Hal ini terlihat dari penafsiran hadis dalam kitab-kitab syarah yang memanfaatkan analisis kebahasaan, kritik sanad, serta kajian mukhtalaf hadis, fikih, atau usul fikih. Namun, seiring perkembangan zaman, disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, teologi, psikologi, hingga ilmu medis mulai digunakan sebagai pendekatan dalam kajian hadis, meskipun penerapannya masih menuai pro dan kontra di kalangan pengkaji hadis. Oleh karenanya, paradigma dimensional dalam kajian hadis menekankan pada penelusuran teks hadis melalui berbagai klasifikasi. Klasifikasi ini mencakup peran Nabi dalam berbagai konteks, seperti sebagai rasul, pemimpin negara, hakim, panglima perang, kepala keluarga, atau anggota masyarakat yang hidup dalam tradisi tertentu, sehingga hadis dapat dipahami

¹⁴ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, hlm. 31.

¹⁵ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, hlm. 31.

¹⁶ Benny Afwadzi, "Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi," *Jurnal Living Hadis* 21, no. 1 (16AD): 101–28.

secara lebih mendalam dan relevan dengan dinamika sosial yang beragam.¹⁷

1. Metode Tematis-Berdasarkan Kata Kunci

Metode ini mengkaji hadis berdasarkan kata kunci tertentu, misalnya kata “jihad,” yang terdapat dalam literatur hadis. Pengkaji hadis mungkin menghadapi realitas ironis, seperti gerakan yang mengatasnamakan jihad namun bertentangan dengan nilai kemanusiaan Islam. Metode ini berfokus pada analisis tematik dengan langkah berikut:

Pertama, langkah awal dalam kajian hadis adalah menentukan kata kunci, baik yang eksplisit tercantum dalam redaksi hadis maupun yang berupa sinonim dari konsep yang akan diteliti. *Kedua*, setelah kata kunci ditemukan, penyusun perlu merumuskan judul penelitian yang spesifik dan relevan. Ketiga, pemilihan literatur menjadi krusial, dimulai dari literatur primer seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, atau kitab induk hadis lainnya. *Keempat*, literatur sekunder digunakan untuk memperkuat pemahaman dan mendukung proses pelacakan hadis secara komprehensif. *Kelima*, dilakukan proses *takhrij* untuk menelusuri sumber hadis yang relevan dengan topik. *Keenam*, makna kata-kata asing atau sulit dapat dianalisis melalui bantuan kamus atau kitab seperti *Garīb al-Hadits*. *Ketujuh*, penjelasan para ulama hadis dalam literatur syarah juga ditelusuri untuk memperdalam makna dan

konteks. *Kedelapan*, dilakukan analisis korelatif untuk memahami keterkaitan dan pesan yang terkandung dalam hadis. *Kesembilan*, semua temuan dan analisis disusun menjadi simpulan akhir yang sistematis dan argumentatif.¹⁸

2. Metode Tematis-Analitis

Metode ini mengkaji hadis tertentu untuk memahami tema secara menyeluruh, berbeda dengan metode berbasis kata kunci yang berpijak pada kata tertentu. Pengkaji menelusuri sanad, hadis pendukung, dan latar belakang hadis (asbab wurud). Hal ini penting karena hadis bisa bervariasi dalam redaksi, kualitas sanad, atau diksi. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Pertama, proses kajian dimulai dengan memilih hadis yang spesifik dan menentukan judul kajian berdasarkan redaksi hadis tersebut atau korelasi tematik yang relevan. *Kedua*, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan hadis-hadis pendukung yang memiliki keterkaitan, lalu mengelompokkannya berdasarkan karakteristik tertentu untuk memudahkan analisis. *Ketiga*, dilakukan *takhrij* untuk melacak asal-usul dan sumber otoritatif dari hadis-hadis yang dikaji. *Keempat*, analisis makna kata-kata kunci dalam hadis dilakukan menggunakan kamus atau kitab khusus seperti *Garīb al-Ḥadīth*. *Kelima*, penelusuran terhadap penjelasan para ulama dalam kitab-kitab syarḥ (penjelasan hadis) menjadi penting untuk memperdalam pemahaman konteks. *Keenam*, seluruh temuan dipetakan secara sistematis dan

¹⁷ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, hlm. 55.

¹⁸ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, 125-135.

korelatif guna melihat keterhubungan makna dan pesan hadis. *Ketujuh*, hasil akhir disusun secara komprehensif untuk menyajikan kesimpulan yang utuh dan argumentatif.¹⁹

3. Metode Tematis-Konseptual

Metode ini lebih luas, berpijak pada realitas kontemporer, bukan hanya kata kunci atau hadis tertentu. Metode ini menjelaskan isu modern seperti terorisme atau multikulturalisme dengan perspektif hadis, meskipun istilahnya tidak ada dalam redaksi hadis. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Pertama, kajian dimulai dengan menentukan tema yang diangkat dari isu-isu aktual di masyarakat atau konsep yang terdapat dalam hadis, termasuk dengan mempertimbangkan konsep yang berlawanan, seperti sabar dan marah. *Kedua*, konsep tersebut kemudian dibatasi secara spesifik agar fokus kajian tetap terarah dan tidak melebar. *Ketiga*, literatur primer dipilih, terutama Kitab Induk Hadis, sebagai sumber utama kajian. *Keempat*, hadis-hadis yang relevan dibaca secara menyeluruh dengan bantuan literatur pendukung untuk memahami konteks dan maknanya secara utuh. *Kelima*, dilakukan proses *takhrij* untuk melacak sumber hadis dan menilai kualitas sanad dan matannya. *Keenam*, analisis literal dilakukan dengan bantuan kamus atau kitab seperti *Garib al-Hadits*, guna menafsirkan kata-kata yang sulit atau asing. *Ketujuh*, penjelasan para ulama dalam kitab syarh

ditelusuri untuk memperkaya pemahaman dan memperdalam makna. *Kedelapan*, kajian diperkuat dengan mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan serta pendapat tokoh otoritatif dari kalangan ulama. *Kesembilan*, seluruh temuan diklasifikasikan secara sistematis agar mudah dianalisis secara tematik. *Kesepuluh*, hasil akhir disusun secara komprehensif untuk menghasilkan kesimpulan yang utuh, argumentatif, dan bermanfaat.²⁰

Ketiga metode di atas memungkinkan pengkaji untuk mengeksplorasi hadis dari sudut pandang tekstual hingga kontekstual, dari konsep yang sudah eksis dalam substansi hadis, maupun pemikiran eksternal yang diberi landasan dalam bingkai hadis. Dengan mengintegrasikan disiplin ilmu lain dan memanfaatkan pendekatan lintas disiplin, kajian tematik hadis tidak hanya mempertahankan keautentikan teks, tetapi juga memperluas relevansinya dalam menjawab problematika terkini. Dengan demikian, metode kajian hadis tematik menjadi jembatan penting antara warisan Nabi dan kebutuhan masyarakat Muslim masa kini.

Aktualitas Dalam Penelitian Hadis Tematik: Mungkinkah?

Merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktual memiliki makna baru terjadi, sedang sangat digemari; sedang menjadi pembicaraan.²¹ Kata ini sangat erat sekali dengan berita di media massa. Berita

¹⁹ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, 125-135.

²⁰ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, 125-135.

²¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 31.

mengandung ketepatan waktu, yaitu harus disampaikan secara cepat dan aktual, karena kecepatan dalam menyampaikan informasi sangat penting. Jika terlambat, berita tersebut bisa dianggap basi atau kedaluwarsa.²² Untuk mencari kemungkinannya adalah dengan memahami definisi penelitian serta tujuan penelitian itu sendiri. Menurut Sugiyono, penelitian adalah metode ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Sedangkan Conny R. Semiawan menjelaskan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami makna mendalam (*verstehen*) dari suatu peristiwa, fenomena, fakta, realitas, atau masalah tertentu, bukan untuk mengkaji hubungan sebab-akibat atau korelasi. Tujuan penelitian mencerminkan apa yang ingin dicapai atau diperoleh dari suatu penelitian. Rumusan tujuan penelitian menunjukkan arah dan hasil yang diharapkan, sekaligus mencerminkan keinginan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan rumusan ini, tujuan penelitian memiliki fungsi, antara lain mendeskripsikan berbagai fenomena secara alami, menjelaskan hubungan antar peristiwa, menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, mengungkapkan dampak atau efek tertentu.²³

Dengan pemaparan di atas, maka tidak mustahil dan memang harus bagi peneliti hadis untuk menampilkan sisi aktual dari kajian tematik yang dilakukannya.

Kemudian, penelitian hadis tematik yang berfokus pada isu-isu aktual bertujuan memahami makna hadis secara mendalam dan menghubungkannya dengan permasalahan yang sedang direspons. Keberhasilan mengejar aktualitas bergantung pada kemampuan peneliti untuk merumuskan tujuan yang relevan dengan konteks zaman serta menerapkan langkah-langkah penelitian yang responsif terhadap dinamika sosial. Hal yang menjadi catatan dalam kajian tematik-aktual juga adalah soal “mengejar isu yang sedang hangat” sebagaimana berita-berita di media massa. Penelitian, bagaimana pun, tetap harus melewati proses kehati-hatian dan ketelitian dalam pengerjaannya. Butuh waktu yang tidak sebentar untuk mencerna data-data dalam literatur hadis maupun fakta-fakta dalam isu yang sedang direspons. Oleh karena itu, untuk mengejar nilai aktual dalam penelitian hadis tematik, diperlukan metodologi yang tepat guna memastikan penelitian tetap relevan, tidak terburu-buru, dan terhindar dari kesalahan penafsiran. Dengan demikian, penelitian tidak hanya responsif terhadap dinamika sosial, tetapi juga mempertahankan integritas ilmiah dan keabsahan interpretasi hadis.

Tahap Penelitian Hadis Tematik-Aktual

Penelitian hadis tematik-aktual merupakan metode kajian yang mengintegrasikan teks-teks hadis dengan isu-isu kontemporer yang relevan di masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk

²² Wahjuwibowo, *Pengantar Jurnalistik*, hlm. 45.

²³ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi*, ed. Rusmini, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017) hlm. 1-2.

mengeksplorasi relasi hadis dengan problematika yang hadir di tengah masyarakat. Berikut adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam penelitian hadis tematik-aktual:

1) Mencari Isu Terkini

Langkah awal dalam penelitian hadis tematik-aktual adalah mencari isu yang sedang hangat dan relevan di tengah masyarakat. Isu ini bisa mencakup berbagai dimensi, seperti peristiwa sosial, kebijakan pemerintah, fenomena budaya, atau bahkan tren teknologi yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Untuk menemukan isu terkini, peneliti dapat memanfaatkan berbagai sumber informasi yang kredibel. Tayangan berita di televisi, misalnya, sering kali menjadi jendela utama untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di masyarakat. Stasiun televisi nasional seperti TVRI, Kompas TV, atau Metro TV kerap menyiarkan laporan mendalam tentang peristiwa-peristiwa aktual yang bisa menjadi inspirasi penelitian.

Selain televisi, media cetak seperti koran dan majalah juga merupakan sumber yang kaya akan informasi. Koran harian ternama seperti *Kompas*, *Republika*, atau *Jawa Pos* sering memuat artikel analitis yang membahas isu-isu sosial dan kebijakan publik secara mendalam. Majalah mingguan atau bulanan, seperti *Tempo* atau *Gatra*, juga dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan terperinci tentang suatu topik. Di era digital saat ini, portal media massa daring yang terverifikasi oleh Dewan Pers menjadi alternatif yang sangat praktis. Situs-situs seperti Detik.com, Kompas.com, nu.or.id,

islami.co, bincangsyariah, atau Tribunnews.com menyediakan artikel yang memuat isu terkini, baik dalam bentuk berita maupun artikel dengan perspektif keislaman. Misalnya, kebijakan vasektomi yang diterapkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat sempat menjadi sorotan media karena memicu diskusi tentang etika, kesehatan, dan agama. Isu seperti ini dapat menjadi titik awal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan pendekatan hadis.

Penting bagi peneliti untuk selektif dalam memilih sumber informasi. Media yang terverifikasi oleh Dewan Pers menjamin kredibilitas dan akurasi data, sehingga peneliti tidak terjebak pada berita hoaks atau informasi yang bias. Dengan mengamati berbagai sumber ini, peneliti dapat mengidentifikasi isu yang tidak hanya aktual, tetapi juga memiliki dampak signifikan dan nilai relevan.

2) Memverifikasi Detail Isu yang Dibahas

Setelah menemukan topik yang akan dibahas, langkah berikutnya adalah mengurai dan memverifikasi detail isu yang terjadi. Tahap ini krusial untuk memastikan bahwa peneliti memiliki pemahaman yang akurat, lengkap, dan tidak bias tentang isu tersebut. Tanpa verifikasi yang memadai, penelitian berisiko kehilangan validitasnya karena didasarkan pada informasi yang keliru atau tidak utuh.

Proses verifikasi dapat dimulai dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Misalnya, jika peneliti tertarik pada kebijakan vasektomi di Jawa Barat, ia bisa

membaca laporan resmi dari Pemerintah Provinsi, seperti dokumen kebijakan atau pernyataan dari dinas terkait. Selain itu, peneliti dapat merujuk pada artikel berita dari berbagai media untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam. Jika memungkinkan, wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat, seperti pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, atau warga yang terdampak, akan memperkaya pemahaman tentang konteks isu tersebut.²⁴

Dalam kasus vasektomi, peneliti perlu mengetahui latar belakang kebijakan tersebut, seperti apa yang mendorong pemerintah mengambil langkah ini, apakah ada masalah demografi atau kesehatan yang menjadi alasan utama, dan bagaimana respons masyarakat terhadap kebijakan tersebut. Verifikasi juga mencakup pengecekan fakta, seperti tanggal pelaksanaan, cakupan program, dan data statistik yang relevan. Dengan demikian, peneliti dapat membangun fondasi yang kuat sebelum melangkah ke tahap analisis berikutnya.

3) Melakukan Literature Review

Setelah mendalami isu atau topik yang akan diangkat dalam penelitian, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan literature review atau tinjauan pustaka. Literature review adalah suatu dokumen atau tulisan yang berisi pandangan kritis tentang penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan

topik yang sedang atau akan diteliti. Menurut Purwono, studi kepustakaan merupakan segala usaha yang dilakukan peneliti untuk menghimpun informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah penelitian dari berbagai sumber, seperti buku-buku ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis lainnya, baik yang tercetak maupun elektronik. Dengan demikian, kajian pustaka dapat dipahami sebagai proses mengakses dan menganalisis data penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan, yang kemudian digunakan sebagai acuan, dasar, atau pendukung untuk mengatasi permasalahan penelitian.²⁵

Literatur review memiliki tujuan penting dalam sebuah penelitian, yakni untuk membantu peneliti menyusun kerangka masalah secara jelas dan terarah. Dengan menelaah literatur yang relevan, peneliti dapat memahami konteks penelitian, menemukan celah penelitian (research gap), serta merumuskan masalah penelitian secara tepat dan kritis. Selain itu, tinjauan literatur juga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga peneliti dapat menempatkan penelitian yang dilakukan dalam posisi yang tepat di antara penelitian-penelitian terdahulu. Dengan demikian, peneliti dapat memastikan penelitian yang

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, 2013), hlm. 137.

²⁵ Purwono, "Studi Kepustakaan," n.d. hlm. 66.

dilakukan memberikan kontribusi baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan.²⁶

Manfaat lain dari literatur review adalah menyediakan dasar teoritis yang kokoh bagi penelitian yang sedang direncanakan. Hal ini sangat penting untuk menjamin bahwa penelitian yang dilakukan memiliki pijakan ilmiah yang jelas, sehingga hasil yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara tepat dengan teori atau konsep yang relevan. Literatur review juga berfungsi sebagai panduan dalam memilih pendekatan metodologi yang sesuai, sebab melalui telaah terhadap literatur yang ada, peneliti dapat memperoleh informasi yang berguna mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, maupun strategi analisis yang relevan. Lebih jauh, literatur review dapat membantu peneliti membandingkan hasil penelitian yang diperoleh dengan temuan-temuan sebelumnya, sehingga dapat melihat kesamaan, perbedaan, atau bahkan temuan baru yang muncul. Dengan demikian, literatur review tidak hanya membantu menghindari duplikasi penelitian, tetapi juga memperkuat posisi penelitian yang sedang dilakukan sebagai bagian dari pengembangan keilmuan secara lebih luas.²⁷

4) Membatasi Konsep dan Menentukan Kata Kunci

Tahap selanjutnya adalah membatasi konsep agar kajian menjadi terfokus dan tidak meluas ke arah yang tidak relevan. Sebuah isu, meskipun menarik, sering kali

memiliki banyak aspek yang bisa diteliti. Oleh karena itu, peneliti harus menentukan sudut pandang spesifik yang akan menjadi fokus kajian. Dalam contoh kebijakan vasektomi, misalnya, peneliti bisa memilih untuk meneliti aspek hukum Islam terkait sterilisasi, implikasi etika terhadap tubuh manusia, atau dampak sosial terhadap keluarga dan komunitas.

Setelah konsep dibatasi, peneliti perlu menentukan kata kunci yang tepat untuk memandu pencarian data lebih lanjut. Metode ini hampir serupa dengan metode tematik berbasis kata kunci.²⁸ Kata kunci ini harus mencerminkan inti dari isu dan relevan dengan kajian hadis. Misalnya, untuk isu vasektomi, kata kunci seperti “vasektomi dalam Islam”, “hukum sterilisasi dalam hadis”, atau “keluarga berencana menurut hadis” dapat digunakan. Jika peneliti ingin mencari sumber dalam bahasa Arab, kata kunci bisa diterjemahkan, seperti “عقم الرجال” (sterilisasi pria dalam hadis). Pemilihan kata kunci yang tepat akan mempermudah peneliti menemukan referensi yang sesuai dengan fokus penelitian.

5) Mencari Kata Kunci di Google

Setelah kata kunci ditentukan, peneliti dapat memanfaatkan mesin pencari seperti Google untuk mendekati pembahasan dalam isu tersebut. Google, sebagai alat bantu yang mudah diakses, memungkinkan peneliti

²⁶ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3rd ed. (London: Sage Publisher, 2009), 26-27.

²⁷ Creswell, 26-27.

²⁸ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, hlm. 125.

menemukan berbagai sumber informasi dalam waktu singkat. Proses ini dimulai dengan memasukkan kata kunci yang telah disusun ke dalam kolom pencarian. Misalnya, jika peneliti sedang meneliti kebijakan vasektomi yang diterapkan Pemprov Jawa Barat, ia bisa mencari dengan kata kunci “Vasektomi dalam hadis”. Untuk memperluas cakupan, kata kunci tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, seperti “الحديث النبوي عن تعقيم الرجال”, dan dicari kembali di Google.

Hasil pencarian biasanya akan menampilkan berbagai situs, mulai dari artikel akademik, forum diskusi keagamaan, hingga situs ulama atau lembaga Islam yang di antaranya isinya mengutip hadis-hadis terkait tema tersebut. Peneliti perlu menyaring situs-situs ini untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan kredibel. Pencarian ini menjadi langkah awal untuk mengidentifikasi hadis-hadis yang relevan dengan isu yang diteliti.

6) Mengumpulkan dan Memetakan Hadis

Setelah menemukan hadis-hadis dari berbagai situs, peneliti perlu mengumpulkan dan memetakan hadis-hadis yang ditemukannya. Pemetaan dilakukan dengan mengelompokkan hadis berdasarkan relevansinya dengan isu. Misalnya, dalam kasus vasektomi, peneliti dapat mengelompokkan hadis ke dalam tema seperti “hadis tentang coitus interruptus”,

“hadis tentang memperbanyak keturunan”, atau “hadis tentang kebiri”. Pemetaan ini membantu peneliti melihat gambaran besar tentang bagaimana isu atau topik yang terjadi sekarang memiliki korelasi dalam hadis-hadis, baik secara general maupun spesifik.

7) Melakukan Takhrij

Tahap takhrij adalah proses menelusuri kembali asal-usul hadis dalam literatur hadis ensiklopedis atau syarah hadis.²⁹ Langkah ini penting untuk memverifikasi keabsahan hadis dan memastikan bahwa teks yang digunakan dalam penelitian memiliki sanad yang sahih. Literatur seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, atau kitab-kitab sunan, misalnya, *Sunan Abu Dawūd*, *Sunan al-Tirmidzī*, *Sunan al-Nasā’ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. Bahkan, peneliti juga dapat merujuk kepada beberapa kitab hadis primer lainnya seperti karya-karya Al-Ṭabrānī, Malik ibn Anas, Al-Darāqutnī, Al-Ḥākim al-Naisābūrī, dan lain-lain.

Dalam proses *takhrij*, peneliti mungkin menemukan hadis-hadis serupa dengan variasi lafaz atau *ziyadat* (tambahan lafaz) yang memberikan implikasi berbeda. Untuk mempermudah pencarian, aplikasi seperti *Al-Maktabah Al-Shamilah* sangat membantu. Aplikasi ini menyediakan database li tartur hadis yang lengkap dan memungkinkan peneliti mencari teks berdasarkan kata kunci atau nomor hadis.

²⁹ Mahmūd Al-Tahhan, *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsāt al-Asānīd*, 3rd ed. (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1996), hlm. 7.

8) Menganalisis Matan Hadis Secara Mendalam

Setelah hadis-hadis terkumpul dan diverifikasi, peneliti perlu menganalisis matan (teks) hadis secara mendalam. Beberapa literatur syarah hadis juga patut dijadikan referensi dalam mencari data interpretasi ulama tentang makna dan konteks hadis-hadis yang diteliti, juga dapat digunakan untuk memperkaya analisis. Analisis ini mencakup beberapa aspek: pertama, memahami konteks historis hadis, atau yang dikenal sebagai *asbāb al-wurud*, untuk mengetahui latar belakang penyampaian hadis oleh Nabi Muhammad SAW. Kedua, mengkaji makna literal dari teks dan implikasinya dalam konteks hukum atau teologi. Ketiga, mengumpulkan interpretasi dari ulama, baik klasik maupun kontemporer untuk mendapatkan perspektif yang beragam.

9) Melakukan Kajian Komparasi

Tahap ini melibatkan komparasi antar-literatur yang saling berkaitan, tidak hanya dalam bidang hadis, untuk memperkaya analisis. Dalam kasus vasektomi misalnya, peneliti dapat merujuk tidak hanya kepada interpretasi ulama hadis mengenai hadis-hadis yang menganjurkan memperbanyak keturunan. Untuk menyelam lebih dalam, peneliti dapat melacak kondisi sosial serta tradisi masyarakat Arab, untuk menghindari bias-bias penafsiran

Pada tahapan ini, peneliti juga melakukan perbandingan antara hadis yang telah dianalisis dengan realita isu yang sedang dialami. Peneliti perlu

mengidentifikasi bagaimana teks hadis dapat diterapkan atau memberikan pencerahan terhadap isu kontemporer. Misalnya, jika ada hadis yang mendorong pelestarian keturunan, peneliti dapat membandingkannya dengan tujuan kebijakan vasektomi yang bertujuan mengendalikan populasi. Kajian komparasi ini juga mencakup evaluasi apakah ada keselarasan atau kontradiksi antara ajaran hadis dan praktik kebijakan terkini, serta bagaimana menjembatani keduanya.

10) Menyusun Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menyusun kesimpulan dari seluruh proses penelitian. Kesimpulan ini harus merangkum temuan utama, seperti hadis-hadis yang relevan, interpretasi yang dominan, dan implikasinya terhadap isu yang diteliti. Peneliti juga dapat memberikan rekomendasi berupa kerangka prospektif dari hadis terhadap isu yang sedang direspons.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan metode kajian hadis tematik-aktual merupakan respon metodologis terhadap kebutuhan akan pemaknaan hadis yang relevan dengan dinamika sosial kontemporer terkini. Berbeda dari pendekatan tematik berbasis kata kunci atau tematik-konseptual, metode tematik-aktual yang ditawarkan dalam studi ini berfokus pada integrasi teks hadis dengan isu-isu aktual di masyarakat melalui sepuluh tahapan sistematis, mulai dari identifikasi isu hingga analisis kritis dan kontekstual. Pemanfaatan media digital, situs daring,

serta literatur kontemporer berperan penting dalam mengakses isu yang relevan dan menghubungkannya dengan teks-teks hadis. Studi ini menunjukkan bahwa aktualitas bukan hanya aspek tambahan, tetapi menjadi pendekatan utama yang menjaga relevansi hadis dalam kehidupan umat Islam saat ini. Dengan demikian, pendekatan tematik-aktual mampu menggeser posisi kajian hadis dari sekadar telaah keilmuan menjadi bagian dari diskursus sosial-keagamaan yang responsif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, Benny. “Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi.” *Jurnal Living Hadis* 21, No. 1 (16AD): 101–28.
- Al-Ṭaḥḥan, Maḥmūd. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd*. 3rd Ed. Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif, 1996.
- Asy-Syakir, Muhammad Imam, Ira Nazhifatul Qolbah, and Solehudin. “Meritokrasi Dalam Bingkai Al-Qurʿan (Studi Tafsir Tematik Konseptual Al-Qurʿan).” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 2, No. 1 (2024): 78–91.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. 3rd Ed. London: Sage Publisher, 2009.
- Elhany, Hemlan. “Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu’i.” *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, No. 2 (2018): 288.
- Fauziah, Amira, And Wiwin Ainis Rohtih. “Urgensi Kesetaraan Konsep Kafa’ah (Tinjauan Tematik Konseptual Perspektif Tafsir Maqashidi).” *Maḥmum* 6, No. 2 (2021): 23–36.
- Ilham Septian, Andy Muhammad, And Khusnul Fatimah. “ISU-ISU AKTUAL DALAM AL-QURʿAN: HAM DALAM PERSPEKTIF AL – QURAN.” *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, No. 1 (2020): 79–90.
- Ira, Maulana. “Studi Hadis Tematik.” *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis* 1, No. 2 (2018): 189–206.
- Markaz Al-Ma’arif lil Mutūn wa al-Ta’līm al-Islāmiyyah. *Al-Tafsīr Al-Mawḍūʿī Al-Maḥmum Wa Al-Manhaj*. Lebanon: Maktabah Al-Ma’arif Al-Islamiyyah, 2020.
- Miski. *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*. Edited By Muhammad Hilal. 2nd Ed. Malang: Maknawi, 2022.
- Mustafa, Ibrahim, Ahmad Al-Zayyat, Hamid ’Abd Al-Qadir, And Muhammad Al-Najjar. *Al-Mu’jam Al-Wasīṭ*. Edited By Majma’ Al-Lughah Al-’Arabiyah. Mesir: Dar Al-Da’wah, N.D.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Purwono. “Studi Kepustakaan,” N.D.
- Rahmani, Ahmad. *Maṣāḍīr Tafsīr Mawḍūʿī*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.
- Roni, Fajar, Udi Yulianto, And Hepni Putra. “Dialektika Pemahaman Hadis Tentang

Isbal: Dari Konfigurasi Tekstualis Ke Transformasi Kontekstualis.” *Al-Dhikra Jurnal Studi Quran & Hadis* 4, No. 1 (2022): 93–104.

Samsu. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi*. Edited By Rusmini. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Pusaka Jambi, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung, 2013.

Ummah, Ninik Hidayati. “Toxic Friendship Perspektif Hadis (Kajian Tematik Hadis-Hadis Tentang Pertemanan).” Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, 2022.

Wahjuwibowo, Indiwani Seto. *Pengantar Jurnalistik*. Tangerang: Rumah Pintar Komunikasi, 2015.

Yaqub, Ali Mustafa. *Al-Ṭuruq Al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyah*. Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2016.